

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hampir setiap perusahaan menghadapi masalah persaingan yang semakin ketat. Hal ini menuntut perusahaan untuk merencanakan dengan baik semua parameter produksi, termasuk kapasitas agar dapat memenuhi permintaan pasar dalam jumlah yang tepat waktu. PT Garam merupakan salah satu industri garam yang secara umum menjadi pemasok terbesar dalam produksi garam di Indonesia, selain produksi garam yang berasal dari rakyat atau garam rakyat. Beberapa pesaing PT Garam adalah PT Susanti Megah, PT Unichem Candi Indonesia dan PT Budiono Madura Bangun Persada. Persaingan antar perusahaan tersebut disebabkan karena *demand* yang meningkat setiap tahun, namun *supply* garam masih belum mencukupi kebutuhan garam nasional.

Estimasi kebutuhan garam nasional sebesar 4,5 juta ton di tahun 2022, yang terdiri dari kebutuhan industri pengolahan sebesar 3,7 juta ton dan kebutuhan garam konsumsi sebesar 800 ribu ton (Wardianingsih dan Paramita, 2022). Berhubungan dengan tingginya kebutuhan garam nasional setiap tahun, PT Garam memberikan kontribusi dengan melakukan perancangan pabrik terhadap lahan yang dimiliki oleh Madura dengan kapasitas sebesar 63.000 ton/tahun (Dokumen *Process Basis Design*). Kapasitas produksi tersebut, diperoleh dari beberapa *line* produksi yaitu garam kasar kemasan dengan kapasitas 10.500 ton/tahun, garam halus kemasan dengan kapasitas total 10.000 ton/tahun, garam halus karungan dengan kapasitas 42.000 ton/tahun dan LoSoSa (*Low Sodium Salt*) dengan kapasitas total 500 ton/tahun. Berdasarkan kapasitas tersebut, desain kapasitas produksi dari setiap *line* produksi adalah 10 ton/jam, yaitu *line* garam kasar kemasan 1,7 ton/jam, garam halus kemasan 1,6 ton/jam, garam halus karungan 50 kg 4,7 ton/jam dan garam halus karungan jenis jumbo *bag* 1000 kg 2 ton/jam. Berdasarkan kapasitas yang dirancang tersebut, saat ini hanya memiliki *running capacity* sekitar 47% yaitu hanya beroperasi pada produksi garam halus karungan dengan kapasitas 4,7 ton/jam. 53% lainnya menjadi *idle capacity* yang terdiri dari *line* garam halus kemasan, garam kasar kemasan dan garam jumbo *bag* 1000 kg. Produktivitas garam halus karungan 50 kg pada tahun 2021 dan 2022 (Lampiran 41) diperoleh nilai 1,49 dan 1,43.

Berdasarkan *website* <https://matamaduranews.com/stok-garam-nasional-selalu-kurang-berapa-ton-garam-dari-madura/>, pulau Madura yang dijuluki

sebagai pulau garam menyumbang kebutuhan garam konsumsi nasional sekitar 50% atau berkisar 2,89 juta ton terhadap kebutuhan garam nasional 2021 yang mencapai 4,6 juta ton. Pulau Madura pun menjadi area penyebaran penggaraman milik PT Garam. Berdasarkan kebutuhan garam nasional dengan kapasitas produksi PT Garam, *supply* yang diberikan kepada pasar adalah 4% yaitu hanya dari garam halus karungan 50 kg. Dimana ketika desain kapasitas produksi 10 ton/jam terpenuhi, maka total *supply* dan *market size* yang ada di nasional menjadi 10%.

Berdasarkan *website* <https://kabarmadura.id/sering-gagal-target-pt-garam-perkecil-target-produksi-tahun-2023/> target produksi PT Garam pada tahun 2022 adalah sebesar 350.000, namun dari target tersebut hanya mampu memproduksi sekitar 64.000 ton. Sehingga, pada tahun 2023 target produksi dikurangi 64.000 ton, dan menjadi 225.000 ton di tahun 2023. Rendahnya *supply* yang diberikan dan ketidaktercapainya target produksi tahunan, maka perusahaan memerlukan adanya analisis utilisasi kapasitas terhadap basis desain pembangunan agar mampu memberikan *supply* sebesar 10% terhadap kebutuhan garam nasional dan memaksimalkan dalam mencapai target produksi. Pangsa pasar terhadap total kebutuhan garam nasional adalah industri manufaktur 83,70%, komersial 8,26%, rumah tangga 7,56% dan peternakan dan perkebunan 0,48%. Namun, selama ini pemenuhan garam untuk industri hampir seluruhnya dipenuhi oleh garam impor. Sedangkan selama ini jumlah produksi garam lokal hanya mencapai 31,04%. Sehingga diasumsikan, peluang pasar memproduksi garam industri untuk memenuhi kebutuhan garam nasional adalah sebesar 50% (Nuryati et al., 2019), Oleh karena itu, apabila desain kapasitas produksi dapat tercapai maka mampu mengoptimalkan peluang pasar dari kebutuhan garam nasional.

Metode evaluasi yang dapat digunakan terdiri dari beberapa macam yaitu Menurut Rahman (2014), terdapat tujuh macam model evaluasi program, yaitu model CIPP (*Context, Input, Process* dan *Product*), *Kirkpatrick Approach*, *The Bell System Approach*, *The CIRO Approach*, *Saratoga Institute Approach*, *The IBM Approach* dan *Xerox Approach*. Ketujuh metode evaluasi tersebut, peneliti menggunakan model evaluasi CIPP. Dimana kelebihan dan kekurangan dalam penggunaan metode CIPP terhadap penelitian terdahulu adalah memberikan suatu format evaluasi yang komprehensif dari setiap tahapan evaluasi. Selain itu, evaluasi ini juga bersifat mendasar, menyeluruh dan terpadu. Mendasar karena mencakup obyek-obyek inti program, menyeluruh karena evaluasi berfokus pada

seluruh pihak yang berkaitan dalam program dan bersifat terpadu karena proses evaluasi yang melibatkan seluruh pihak yang terkait dalam program. Namun, salah satu kekurangan metode CIPP ini adalah model evaluasi yang terlalu kompleks akan memerlukan banyak dana, waktu dan sumber daya lainnya selama proses evaluasi (Kurniawati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan metode CIPP menjadi metode pada penelitian ini adalah karena metode CIPP mampu mengetahui implementasi utilisasi kapasitas terhadap desain pembangunan dengan lebih menyeluruh pada aspek konteks, masukan, proses hingga pada aspek produk. Sehingga penggunaan metode CIPP sebagai metode evaluasi diharapkan dapat mendeskripsikan secara lebih teliti dan mendalam pada utilisasi kapasitas di PT Garam unit Camplong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah.

1. Bagaimana kesesuaian kapasitas saat ini dengan desain pembangunan pabrik garam olahan dengan kapasitas 10 ton/jam.
2. Apa penyebab ketidaksesuaian desain pembangunan pabrik terhadap utilisasi kapasitas.
3. Bagaimana usulan perbaikan dalam meningkatkan utilisasi pada pabrik PT Garam Unit Camplong.

1.3 Tujuan Penelitian

Penentuan dari tujuan penelitian ini adalah.

1. Melakukan evaluasi tingkat kesesuaian kapasitas pabrik saat ini terhadap desain pembangunan pabrik garam olahan dengan kapasitas 10 ton/jam.
2. Mengidentifikasi faktor penyebab ketidaktercapainya kapasitas pabrik yang sudah dirancang terhadap kapasitas yang tercapai saat ini berdasarkan sub dimensi.
3. Mendapatkan usulan perbaikan terhadap ketidaksesuaian kapasitas pada pabrik PT Garam Unit Camplong agar terutilisasi maksimal.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, pengetahuan dan informasi bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Peneliti
 - a) Menambah wawasan maupun pengetahuan tentang desain pembangunan pada PT Garam unit Camplong.

- b) Memberikan pengetahuan mengenai penerapan model evaluasi CIPP pada utilisasi terhadap desain pembangunan.
2. Bagi Perusahaan.
- a) Memberikan informasi mengenai hasil evaluasi dari segala aspek seperti konteks, masukan, proses dan produk dari utilisasi kapasitas pada desain pembangunan.
 - b) Mendapatkan informasi mengenai usulan perbaikan dalam peningkatan utilisasi kapasitas mesin.